

Draft¹

**H.M. Ashadie:
Pengusaha Pribumi Rokok Kretek Kudus, 1894—1952**

Muhammad Wasith Albar²

1. Pendahuluan

Kehandalan jiwa orang Kudus dalam dunia perdagangan dapat ditemui dalam tulisan Lance Castles,³ dan Clifford Geertz.⁴ Keduanya mengakui bahwa orang-orang Kudus telah “terbiasa” melakukan perdagangan dari satu kota ke kota lainnya di Jawa ini.⁵

Menurut Castles, Orang Kudus yang merantau ke Jawa Timur pada umumnya mereka hidup mengelompok pada suatu wilayah tertentu yang oleh mereka telah dijadikan pemukiman para pendahulunya dengan memberi nama kampung atau jalan Kudus.⁶ Sebagian besar dari mereka pada umumnya

¹ Tidak diperkenankan mengutip.

² Staf Pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB-UI), Depok.

³ Lance Castles, *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982, hlm. 81

⁴ Clifford Geertz, *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 55.

⁵ “Kepandaian” ini menurut keyakinan sebagian masyarakat Kudus telah diwarisi dari Sunan Kudus. Karena Sunan Kudus juga pandai berdagang. Hal ini patut kita pertanyakan akan kebenarannya, mengingat secara historis bukankah masyarakat yang berada di wilayah *pesisiran* atau *pantai* memang “memiliki” potensi berdagang, mengingat merekalah yang lebih dahulu telah berinteraksi dengan masyarakat pendatang. Fenomena ini sesuai dengan munculnya kota-kota perdagangan pada zaman itu. Lihat Uka Tjandrasasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia, dari abad XIII sampai XVIII Masehi*, Kudus: Menara Kudus, 2000, hlm. 45-104.

⁶ Gejala semacam itu sebenarnya terdapat di tempat lain, misalnya di Jakarta (Batavia) ada kampung Makasar, kampung Jawa dan kampung Melayu. Di Jawa Timur (Surabaya) sendiri terdapat nama jalan Demak, yang dahulunya telah menjadi tempat berdiamnya orang-orang dari Demak. Mereka hidup berkelompok dapatlah dimengerti karena mereka sebagai minoritas di wilayah baru (keamanan) dan kemudahan berkomunikasi diantara mereka. Untuk pengertian / definisi merantau lihat, Dr. Mochtar Naim, *merantau, Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, hlm. 3-5; Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi, Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, trj. Hatono Hadikusumo, Jakarta:

bergerak dalam sektor industri kecil atau perdagangan pakaian (*garment*, konveksi). Usaha merantau mereka lakukan untuk mencari dan membuka jaringan sebagai wilayah baru pemasaran hasil produksi-produksi dari daerah asalnya yaitu Kudus. Rintisan awal tentunya memakan waktu yang cukup lama (jarak dan pengenalan komoditi) yang menjadikan mereka harus berdomisili sementara di suatu wilayah yang baru tadi cukup lama.

Clifford Geertz juga mencatat terdapatnya beberapa orang Kudus yang telah bermukim dan menjadi pemilik toko di Mojokuto.⁷ Tokonya dikenal dengan sebutan “Toko Kudus”, karena pemiliknya orang Kudus. Pemiliknya umumnya anak muda dan kategori saudagar besar dari kota Kudus. Komoditi yang mereka usahakan adalah tekstil sebagai bahan utama untuk membuat pakaian (konveksi). Setiap komunitas orang Kudus, setidaknya-tidaknya terdiri dari dua belas orang pekerja, terdiri dari: mereka yang bertugas belanja tekstil dan para penjahit. Aktivitas perdagangan inilah yang nantinya dapat mengilhami para raja rokok kretek Kudus untuk dapat memasarkan hasil industrinya di kemudian hari.⁸ Dengan melihat dua studi tadi telah tergambar bagaimana semangat kewiraswastaan orang Kudus sebenarnya telah muncul dan terbentuk pada awal abad ke-20.

Pada waktu yang bersamaan perkembangan kewiraswastaan di Kudus sendiri juga mulai muncul, terutama di bidang industri rokok kretek⁹. Haji Djamhari adalah orang pertama yang menemukan ramuan rokok kretek¹⁰ (gulungan tembakau dan cengkeh) dan memperdagangkannya. Awalnya

LP3ES, 1994, hlm. 27-50.

⁷ Lihar Geertz, *Op. Cit.*, hlm. 56.

⁸ Nitisemito, sebelum menjatuhkan pilihannya membuat rokok, ia telah merantau ke Malang untuk berusaha di bidang konveksi.

⁹ Kewiraswastaan di Kudus pada periode ini tidak hanya rokok kretek, tapi sudah ada perdagangan *garment*, yang dari hulunya memerlukan banyak tenaga penjahit. Kemungkinan inilah yang menjadikan Nitisemito muda ingin menjadi “tukang Jahit”. Sebagai tambahan informasi sekarang (tahun 2.000) menurut data dari Perindustrian di Kudus dan sekitarnya telah tumbuh pengrajin kecil kurang lebih 13.000 pengrajin yang sebagian besar bergerak dalam industri tekstil: batik, bordir, pakaian *sport*, celana santai dan lain-lainnya.

¹⁰ Rokok cengkeh ini kemudian dinamakan rokok kretek karena sewaktu dinyalakan/disulut dengan api akan menimbulkan bunyi *kumrekek*, akibat terbakarnya cengkeh dengan tembakau yang kering.

racikan rokok kretek H. Djamhari ini dimaksudkan sebagai obat untuk melegakan dada yang terasa sesak.¹¹

Tersebarnya berita telah ditemukan ramuan rokok yang dapat dijadikan obat untuk melegakan dada yang sedang sesak, mendorong banyaknya permintaan dari masyarakat. Permintaan tidak hanya datang dari masyarakat Kudus dan sekitarnya, tapi banyak permintaan juga datang dari masyarakat yang jauh berada di luar karisedenan Pati-Rembang. Misalnya dari daerah-daerah yang berada di wilayah Surabaya, Cirebon, Batavia, dan Bandung. Terbukanya peluang usaha untuk membuat rokok kretek secara massal guna diperdagangkan, mendorong M. Nitisemito (1874-1969) segera kembali ke Kudus dari perantauannya di Malang.¹² Selanjutnya Nitisemito mendirikan perusahaan rokok cap “Bal Tiga” (1908) yang nantinya menghantarkan dirinya kepada kesuksesan sangat mengagumkan pada zamannya. Kesuksesan M. Nitisemito menjadi faktor pendorong bagi masyarakat sekitarnya untuk mengikuti jejaknya dengan merintis/mendirikan usaha yang sejenis yaitu perusahaan rokok kretek. Bagai jamur di waktu musim hujan, dalam waktu singkat ratusan perusahaan rokok kretek didirikan di Kudus.

Perintis dan penerus industri rokok kretek di Kudus dari kalangan pribumi setelah M. Nitisemito, antara lain M. Atmowidjojo bin Troenodiwongso dengan Cap “Goenoeng Kedoe” (1913), H. Ashadie Atmo (“Delima”; 1914), Moechtadimenantu Atmo (“Mritjo”; 1926), H. Ali Asikin (“Djangkar Doeren”; 1926), H. Muslich (“Teboe” dan “Tjengkeh”; 1927), Nadirun Atmo (“Goenoeng Kelapa”; 1927), Rusdi Atmo (“Sogo”; 1927), H. Ma’ruf (“Jambu Bol”; 1937) dan Mc. Wartono (“Sukun”; 1949). Sedangkan dari kalangan non-pribumi, dapat disebutkan antara lain Tan Tjip Siang, Tan Kong Ping dan Tjoa Kang Hay

¹¹ Menurut Lance Castles, orang pertama yang mempopulerkan rokok cengkeh di Kudus adalah H. Djasmari (1870). Sedangkan Parada Harahap berpendapat yang mempopulerkan adalah H. Djamhari (1890). Castles, *Op. Cit.*, 1982, hlm. 60; Parada Harahap, *Indonesia Sekarang*, Jakarta: Bulan Bintang, 1952, hlm. 145. Selanjutnya menurut Amen Budiman dan Onghokham, H. Djamhari meninggal pada tahun 1890. Lihat Amen Budiman dan Onghokham, *Rokok Kretek, Lintasan Sejarah dan Artinya Bagi Pembangunan Bangsa dan Negara*, Jakarta: PT. Cicero Indonesia, 1987, hlm. 106.

¹² Sewaktu di Malang Nitisemito mencoba keberuntungannya dengan menjalani profesi penjahit (*tailor*). Sedangkan profesi-profesi lainnya yang pernah ditekuni adalah menjadi pedagang tembakau, pedagang kerbau, dan menjadi seorang *carik* (sekretaris desa) di desa Janggalan Kudus.

("NV. Trio/Moeria"; 1918), Kho Djie Siong, Tan Djing Thay dan Tjoa Kang Hay ("Nojorono", 1932), dan Oei Wei Gwan ("PT. Djaroem"; 1951). Dan masih banyak lagi jumlah perusahaan yang kesemuanya bisa mencapai ratusan perusahaan.¹³

Mencermati para perintis industriawan rokok kretek setelah M. Nitisemito, maka dapat dijawab bahwa keluarga M. Atmowidjojo dapat dikatakan sebagai keluarga yang patut diperhitungkan untuk ditempatkan "sejajar" dengan Nitisemito. Ada dua argumen yang melatar belakangi keinginan tersebut. *Pertama*, M. Atmo mempunyai tujuh anak, semuanya memiliki perusahaan rokok kretek. Dapat dibayangkan betapa besar produksinya jika seluruhnya dijadikan satu. *Kedua*, periode pendiriannya, baik perusahaan Atmo sendiri (1913), maupun perusahaan anak-anaknya.

M. Atmowidjojo¹⁴ dilahirkan 1864, dikaruniai tujuh anak, meninggal satu orang sehingga yang masih hidup enam orang. Keenam anaknya semua memiliki perusahaan rokok kretek, jauh sebelum Bapak Atmo meninggal dunia (1945). Keenam anaknya dan perusahaannya adalah Ashadie ("Delima"), M. Sirin ("Garbis" dan "Manggis"), Nasijah ("Goenting Soeroe"), Sukaenah ("Mritjo" dan "Roemah"), Nadirun ("Goenoeng-Kelapa") dan terakhir Rusdi ("Sogo" dan "Krandjang").¹⁵

¹³ Amen Budiman dan Onghokham, *Op. Cit.*, hlm. 123-124. Menurut Amen pada akhir 1932 ada 165 perusahaan. Sedangkan Mark Hanusz, *Kretek, The Culture and Heritage of Indonesia's Clove Cigarettes*, Singapore-Jakarta: Equinox Publishing, 2000, hlm. 188-189. Mark dapat menginventarisir 132 perusahaan. Sedangkan Mbah Kahvan berhasil mengkoleksi cap-cap rokok dari perusahaan yang ada di Kudus kurang lebih sebanyak 250 buah. Mbah Kahfan usia 77 tahun, beliau pegawai pembukuan di perusahaan "Goenoeng Kelapa" milik Nadirun Atmo, Kudus, 25 Juni 2003.

¹⁴ "M" ini bukan singkatan dari "Muhammad" atau nama lainnya, tetapi hanya sebagai panggilan yaitu "Mas". Begitu pula "M-nya" Nitisemito, bukan "Muhammad" atau lainnya, tapi lagi-lagi "M" itu juga bermakna panggilan "Mas". Kecuali "Mc.-nya" Wartono pendiri Rokok "Sukun" memiliki makna yaitu kepanjangan dari "Muchammad". Fenomena ini patut dicermati, kenapa "M" sebagai panggilan mereka cantumkan? Apakah mereka bermaksud "menyamarkan" bahwa "M-nya". "M" itu ternyata "Mas" bukan "Muhammad". Atau sebaliknya mereka "hanya" sekedar ingin mengangkat derajatnya ketika telah menjadi kelas menengah di dalam masyarakatnya. Walaupun dirinya "bukan" dari golongan ningrat atau keturunan Sunan Kudus.

¹⁵ Dari keenam anaknya M. Atmo itu hingga kini sebagai generasi penerus yang masih aktif memproduksi adalah "Delima", oleh Kamal Ashadie; "Goenoeng-Kelapa" dipegang oleh Zahron Beni Setiawan Nadirun Atmo. Sedangkan "Sogo" dan "Krandjang" dipegang oleh Alex Iskandar Zulkarnain Rusdi Atmo.

2. H.M. Ashadie: Pengusaha Pribumi Rokok Kretek Kudus, 1894—1952

H.M. Ashadie adalah anak tertua dari keluarga M. Atmowidjojo bin Troenodiwongso. Sebagai anak tertua diharapkan menjadi teladan bagi adik-adiknya. H.M. Ashadie sebagai pendiri dan pemilik perusahaan rokok “Delima” dilahirkan di Kudus Kulon pada tahun 1894. Nama awalnya adalah Moersodo (tercerahkan), namun dalam perkembangan berikutnya namanya berubah menjadi H.M. Ashadie. Kapan berubah dan kenapa bisa berubah tidak dapat diketahui dengan secara pasti. Diperkirakan nama tersebut berubah sewaktu ia pulang, sehabis menunaikan ibadah haji dari Mekkah pada tahun 1913.

Pelaksanaan ibadah haji ia lakukan sebelum menikah dengan Mas’amah binti Habib. Pernikahannya sendiri baru terjadi antara tahun 1914-1915. Keterpautan usia antara H.M. Ashadie dengan Mas’amah sekitar lima tahun. Berarti Mas’amah diperkirakan lahir pada tahun 1899. Seperti pada masanya, usia pasangan kedua penganten relatif muda. H.M. Ashadie berusia 21 tahun dan Mas’amah berusia 16 tahun. Menginjak usia ke 17, Mas’amah melahirkan anak pertamanya yaitu Zjoelaefah.¹⁶

H.M. Ashadie mendapat kepandaian meramu rokok dari ayahnya yang bernama M. Atmowidjojo bin Troenodiwongso. Sebelum menekuni usaha rokok, Atmowidjojo terlebih dahulu menjalani pekerjaan sebagai pedagang kelontong yang mencari nafkah sampai ke Mojokerto, Jawa Timur. Barang dagangan di “Toko Mojokerto”, terdiri berbagai macam kebutuhan sehari-hari, tekstil, dan

¹⁶ Dalam perjalanan perkawinannya, H.M. Ashadie dikarunia sepuluh anak. Mereka adalah Zoelaefah (1916); Choezni (1918); Ma’rifah (1920); Roefi’ah (1922); Roekajah (1924); Ahmad Kamal (1925); Solichah (1927); Achmad Foead (1931); Fachron (1934) dan Loekman (1935). Lihat, A. Foead As, *Beberapa Catatan Sekitar Haji Mas Ashadie, Pabrik Rokok Cap “Delima”, dan Kota Kudus*, Kudus, akhir 2001, hlm. 10. “Biografi” ini saya peroleh pada tanggal 28 Juni 2003 dari seseorang yang meminta identitasnya tidak boleh disebutkan. Kenapa demikian? “Biografi” yang masih ditulis tangan ini, hanya diperbanyak sesuai jumlah anak H.M. Ashadie. Maka tidak heran ketika penulis bertemu dengan Bapak A. Foead H.M. Ashadie pada tanggal 29 Juni 2003 di rumahnya Jl. Sunan Kudus, untuk bertanya lebih lanjut tentang perusahaan rokok “ “Delima””, beliau menyatakan kekegastannya bagaimana saya bisa “membaca biografi” tersebut. “Biografi” yang saya “baca” tertulis milik Kelg. Kamal H.M. H.M. Ashadie. Foead As, merintis penulisan “biografi” sejak tahun 1997 ini baru selesai pada akhir 2001. Penulisan sendiri terlebih dahulu meminta izin dari saudara-saudara yang lain secara tertulis. “Biografi” yang dimaksud terdiri dari 3 bagian. Bagian pertama, Silsilah dan beberapa catatan sekitar H.M. Ashadie. Bagian kedua, beberapa catatan sekitar pabrik rokok cap “Delima”, dan bagian ketiga, beberapa catatan sekitar kota Kudus.

berbagai kebutuhan peralatan dan perlengkapan andong juga ikut dijualnya. Berapa lama M. Atmowidjojo mencari nafkah di Mojokerto, tidak dapat diketahui secara pasti. Hanya saja perjuangan berikutnya, ketika dirasakan waktu merantaunya di Mojokerto sudah cukup dan belum menampakkan hasil yang baik, ia memutuskan pulang lagi ke Kudus. Sesampainya di Kudus (1913), ia membuat usaha rokok dengan memakai merk “Goenoeng Kedoe”. Selanjutnya membuat merk lagi yaitu “Krandjang” dan “Romah”.¹⁷

H.M. Ashadie muda (Moersodo) yang telah tertempa pengalaman di Mojokerto dengan membantu ayahnya, pada tahap berikutnya juga mengikuti jejak ayahnya dengan mendirikan usaha rokok dengan merk “Terong” pada tahun 1916. Tiga tahun setelah ayahnya mendirikan usaha rokok dan satu tahun setelah usia perkawinannya. Sedangkan bergantinya merk rokok “Terong” ke merk “Delima”, diperkirakan terjadi pada tahun 1919.¹⁸

Sejauh dari sumber tertulis yang didapat,¹⁹ H.M. Ashadie telah berusaha membuat rokok kretek sejak tahun 1914. Hal ini tercermin dari surat jawabannya yang ditujukan kepada *Inspecteur van Financien* di Semarang. *Inspecteur van Financien* mengirim surat kepada H.M. Ashadie tertanggal 17 Februari 1923 no, 2210/o.w., yang pada intinya meminta kejelasan kepada H.M. Ashadie kapan usahanya dimulai dan berapa penghasilannya. Keterangan tersebut untuk menentukan pajak kekayaan yang akan dikenakan pada dirinya. Dalam surat jawaban tertanggal 20 Februari 1923, dijelaskan bahwa H.M. Ashadie memiliki *pekerjaan berdagang dan membuat rokok kretek* sejak tahun 1914. Menyangkut pembukuan perusahaan, ia katakan perusahaan tidak memiliki pembukuan yang

¹⁷ Kalau kita perhatikan tahun kepulangannya ke Kudus yaitu 1913, maka terdapat pertanyaan susulan yaitu apakah perjuangan di “Mojokerto” dirasa telah cukup atau munculnya “peluang usaha” baru yang lebih menjanjikan dan berada di Kudus yaitu industri rokok kretek. Karena kalau dicermati, rintisan awal M. Nitisemito untuk mengusahakan dagangan rokok secara komersial juga terjadi sekitar tahun-tahun ini.

¹⁸ Foad As, *Op. Cit.*, hlm. 8. Wawancara Foad As, Kudus, 28 Juni, 2003.

¹⁹ Seluruh bahan tertulis baik buku catatan aktivitas perusahaan dan surat-surat masuk dan keluar perusahaan, penulis peroleh dengan membongkar gudang pada tanggal 28 Juni hingga 3 Juli 2003. Penulis berterima kasih pada kerabat Bapak Kamal H.M. Ashadie, yang “memperkenalkan” mencari dokumen-dokumen pada sebuah gudang yang telah dihuni *burung walet* tersebut. Kamal H.M. Ashadie adalah seorang nara sumber yang paling berjasa kepada Lance Castles, ketika Lance pada tahun 1960-an sedang mengadakan penelitian tentang tingkah laku agama, politik dan ekonomi di Kudus. Lance “menginap” di rumah H.M. Ashadie, kurang lebih selama tiga bulan. Kamal Ashadie, Kudus, 27 Juni 2003.

rapi. Pembukuan yang ia miliki hanyalah catatan-catatan sederhana saja, mengingat perusahaan masih kecil. Lebih jauh tentang keuntungan yang telah ia peroleh pada tahun 1914-1915 (f. 350), tahun 1915-1916 (f. 460), tahun 1916-1917 (f. 740), tahun 1917-1918 (f. 790), dan tahun 1918-1919 (f. 1.400). Jadi keuntungan seluruhnya dari tahun 1914-1919, H.M. Ashadie mendapat keuntungan f. 3.740.²⁰ Adapun persediaan bahan baku rokok tertanggal 23 Juni 1923, sebagai berikut: tembakau 140 *datjin*, cengkeh 56 *datjin*, Klobot 26,90 *datjin*, kranjang karung 20 *datjin* dan kertas boengkoes 8,10 *datjin*. Seluruhnya bahan-bahan baku tersebut berjumlah 251 *datjin*.²¹

Pertanyaan lainnya yang menarik adalah kenapa Moersodo menunaikan ibadah haji sebelum ia mendirikan perusahaan dan dari mana biayanya? Masalah biaya kemungkinan yang mendekati adalah berasal dari “hasil tabungannya” sewaktu ikut membantu ayahnya di Mojokerto atau dari “pemberian” ayahnya M. Atmowidjojo Troenodiwongso sebagai modal untuk usaha mengingat dari sisi usia, Moersodo (H.M. Ashadie) mulai beranjak dewasa. Kalau kemungkinan terakhir yang terjadi, berarti H.M. Ashadie muda betul-betul memiliki “keberanian” yang sangat luar biasa sebagai seorang wiraswastawan. Keberanian tersebut adalah persiapan dan keyakinannya untuk menunaikan ibadah haji sebelum memasuki usia dewasa (menikah) dengan modal yang ada dan bersifat “terbatas”. Modal finansial ia “gantikan” dengan *modal spiritual* dan *keyakinan* akan kesempurnaan bagi dirinya sebagai seorang muslim yang sempurna (*kaffah*).²² Suatu persiapan yang cukup matang dengan “mensucikan” dirinya terlebih dahulu sebelum menerjunkan dirinya sepenuhnya kepada kehidupan sosial dan ekonomi di tengah-tengah masyarakat.

²⁰ Lihat surat , “Terhoendjoek: Kahadepan Padoeka Kangdjeng Toe an Inspecteur van Financien der 2 Klasse te Semarang”, tertanggal 20 Februari 1923. Kalau sumber tertulis ini dijadikan pegangan sebagai awal terjunnya H.M. Ashadie dalam industri rokok kretek, maka pendapat Foad Ashadie dalam tulisan “biografinya” H.M. Ashadie yang didasarkan atas wawancara dari kakak-kakaknya, dapat dikatakan “gugur” dengan sendirinya.

²¹ Surat , “Terhoendjoek Kahadapan Padoeka Kangdjeng Toe an Assisten Resident jang atas koeasa di Afdeeling Koedoes”, tertanggal 23 Juni 1923.

²² Untuk mengetahui kajian yang mendalam tentang tradisi masyarakat santri di Kudus yang memiliki sifat ulet, rajin dan hemat. Lihat, Masyhuri, “ Tradisi Ekonomi Santri Masyarakat Kudus Dalam Era Otonomi Dan Globalisasi”, Kudus, 31 Maret 2001, hlm. 6-12; Sedangkan mengenai akar budaya masyarakat Kudus, lihat Djoko Suryo, “Akar Budaya Masyarakat Kudus: Perspektif Sejarah”, Kudus, 2002, hlm. 1- 7 dan Inajati Adrisijanti M. Romli, “Kudus: Upaya Menelusuri Akar Budaya”, Kudus, 2002, hlm. 1-6.

Kesempurnaan sebagai seorang muslim dan ketenangan bathin setelah menunaikan ibadah haji,²³ membuat diri seseorang menjadi lapang dan tiadanya beban untuk berkiprah dalam urusan duniawi (ekonomi). Jadi dengan menunaikan ibadah haji, bukan berarti seseorang harus menjalani kehidupan “asketik pengendalian diri” dan gagal mengembangkan teodesis rasional yang pada intinya akan mendorong para pemeluknya untuk bisa meraih posisi penting dalam penguasaan-duniawi, sebagaimana yang diamati Weber tentang masyarakat Timur dan ajaran Islam.²⁴ Tapi sebaliknya, sebagai seorang muslim yang *kaffah*, berarti seseorang telah menempatkan keberadaan dirinya pada posisi “zero”, dengan penyerahan dirinya kepada Yang Maha Agung. Bagi seorang Muslim yang dapat berperilaku semacam itu, bukan berarti sebuah kepasrahan, hanya *nrimo ing pandhum*, tapi yang terjadi adalah sebaliknya yaitu “zero” adalah suatu lambang dari sebuah bilangan yang tak terhingga, hal ini justru menjadikan seorang Muslim akan memunculkan kegelisahan dan membangkitkan motivasi yang tinggi untuk mengejar keberhasilan dan kemuliaan dalam hidupnya (penguasaan duniawi dan ukhrowi). Rumusan yang hampir “seirama” tentang fungsi agama sebagaimana yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Menurutnya, agama adalah simbol yang memiliki fungsi untuk membentuk *mood* (suasana hati) dan memunculkan motivasi-motivasi yang begitu kuat, pervasif, melingkupi dan bertahan lama dalam setiap diri para

²³ Memiliki keterangan bathin karena seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji, merasa dirinya tidak lagi punya “hutang” kepada sang Maha Pencipta, karena telah terpenuhinya seluruh rukun Islam. Dengan kata lain orang bersangkutan telah siap jika sewaktu-waktu Sang *Kholiq* berkehendak “mengambilnya” kembali.

²⁴ Bryan S. Turner, *Agama Dan Teori Sosial, Rangka-Pikir Sosiologi dalam Membaca Eksistensi Tuhan di antara Gelegar Ideologi-ideologi Kontemporer*, terj. Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta, IRCiSoD, 2003, hlm. 41-49. Beberapa karya Weber lainnya yang dapat dijadikan rujukan antara lain: Max Weber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme, Sejarah Kemunculan dan Ramalan tentang Perkembangan Kultur Industrial Kontemporer secara menyeluruh*, terj. TW Utomo, dan Yusup Priya Sudiarja, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006; Dennis Wrong (ed.), *Max Weber: Sebuah Khazanah*, terj. A. Asnawi, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003; Bryan S. Turner, *Mengugat Sosiologi Sekuler, Suatu Analisis Atas Sosiologi Weber*, terj. Mudhofir Abdullah, Yogyakarta: Suluh Press, 2005. Di dalam Islam banyak perintah dari Allah dan ajaran Nabi yang memerintahkan kepada semua orang Muslim untuk melakukan usaha/ikhtiar. Ajaran itu antara lain: “carilah kebahagiaan yang telah disediakan Allah di akhirat kelak, dan jangan kalian lupakan bahagian kalian di dunia ini” (Al-Qashas: 77); “Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kalian berusaha, maka oleh sebab itu hendaklah kalian berusaha” (HR. Thabrani); “*Tsits’atu ‘Asyurir-rizqie Fittijaa-rori*, sembilan persepuluh rizki terdapat pada perdagangan”. Lihat, H. Buchari Alma, *Dasar-dasar Etika Bisnis Islami*, Bandung, Alfabeta, 2003, hlm. 86-66 dan hlm. 127-128.

pemeluknya. Selanjutnya diformulasikan melalui konsepi-konsepsi tatanan umum eksistensi dan menyelubungi konsep-konsep tersebut dengan semacam aura faktualitas sehingga *mood* (suasana hati) dan motivasi-motivasi secara unik dapat ditangkap sebagai sesuatu yang sangat realistis.²⁵ Jadi menurut Geertz, agama dapat membuat bagi para pemeluknya untuk merasakan sesuatu dan melakukan sesuatu, dengan memunculkan beragam motivasi. Motivasi yang muncul merupakan *pesan moral yang selalu membimbing bagi para pemeluknya untuk mendahulukan dan menempatkan semua urusan yang baik sesuai perintah agama dan menjauhkan segala sesuatu yang dilarang oleh agamanya*.²⁶

Pilihan yang sangat taktis ini ternyata tepat, begitu sepulangnya dari haji, ia langsung membuat usaha (1914) dan menikah (1916). Keberkahan dan *Ridlo-Nya*, ia peroleh dengan mulai berkembangnya usaha industri rokok kretek miliknya di masa-masa mendatang.

Selanjutnya, atas dorongan siapa sehingga ia memiliki niat yang sangat kuat untuk menunaikan ibadah haji? Kalau dilihat dari usia (19), bukankah Moersodo (H.M. Ashadie) yang baru beberapa tahun saja menjalani periode *aaqiel baligh* (usia pubertas) bagi seorang laki-laki ini, memerlukan *dorongan* dan *arahan* dari seseorang atau kelompok (komunitas) agar ia mau melaksanakan ibadah haji tersebut. Berbicara individu atau komunitas yang memiliki peran sebagai “agen” untuk dapat merubah (“*reproduksi*” atau “*transformasi*”), mempengaruhi dan membentuk diri seseorang diluar struktur yang formal ini sangat terkait dengan pola perilaku interaksi sosial dan lingkungan dimana sang aktor berada.²⁷ “Kemauan” Moersodo (H.M. Ashadie) merubah

²⁵ Bryan S. Turner, *Op. Cit*, hlm. 417; Bandingkan juga dengan Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion, Dari Animisme E.B. Taylor, Materialisme Karl Marx Hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Qalam, 2001, hlm. 413-419.

²⁶ Ketika konklusi fungsi agama sebagai “pesan moral dan pembimbing bagi para pemeluknya untuk “mendahulukan dan menempatkan” semua urusan yang baik sesuai perintah agama dan menjauhkan segala sesuatu yang dilarang oleh agamanya”, hal ini menjadikan “senada” dengan pengertian *taqwa*. *Taqwa* adalah “*Waamtitsalul-Awaamir-Wajtinaabun-Nawaahi*; Menjauhkan segala sesuatu yang dilarang (Allah) dan mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya”.

²⁷ Pengertian agen atau agency adalah sebuah kekuatan yang otonom dari suatu sistem sosial, tetapi agency sekaligus merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bertindak atas nama yang lain, sesuai dengan kekuatan-kekuatan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pengertian struktur sosial adalah kemampuan individu-individu tertentu

untuk menyempurnakan dirinya, ia peroleh dari upayanya yang intens dalam interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan domisili Moersodo (H.M. Ashadie) termasuk dalam kategori *lingkungan kauman* yang berada disekitar Masjid Menara Kudus yang berbasiskan faham keagamaan Na'dlotul 'Ulama, menjadi arena pergulatannya yang kental akan nilai-nilai Islami tersebut.

Hal ini dimungkinkan mengingat letak rumahnya yang hanya beberapa puluh meter saja dari masjid Menara Kudus, yaitu tepatnya di kampung Padureksan (sekarang Jl. Madurekso?) Kerjasan, kota Kudus Residensi Semarang, maka tidak mustahil “pengaruh” itu ia peroleh dari aktifnya mengikuti pengajian-pengajian di Masjid Menara Kudus. Jauh sebelum Sarekat Islam dan Muhammadiyah datang di Kudus sekitar tahun 1912.²⁸ H.M. Ashadie yang lahir dan berkembang di Kudus pada masa transisi dari *pra-industri* ke *semi-industri*²⁹ dengan munculnya industri rokok kretek di Kudus, memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan dirinya dengan mengambil peran yang aktif dan mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan perubahan yang terjadi. Kedewasaan yang muncul “lebih awal” ini, tidak lepas dari pengaruh lingkungannya, baik *lingkungan keluarga* karena ia sebagai anak yang tertua biasanya dijadikan contoh oleh adik-adiknya, maupun *lingkungan kauman* yang memberikan pendidikan agama agar menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat dan dirinya, berdisiplin, kerja keras dan bertanggung jawab.

ataupun kelompok-kelompok tertentu yang ada dalam masyarakat dalam memerankan peran-peran tertentu guna mempertahankan kesinambungan struktur sosial (reproduksi) dan tindakan-tindakan yang mempunyai tujuan mengubah masyarakat (transformatif). Lihat Prof. Dr. R.Z. Leirissa, “Pengembangan Metodologi Sejarah: Strukturalisme Dalam Ilmu Sejarah”, Jakarta: FIB-UI, 13 Juni 2003; Prof. Dr. R.Z. Leirissa, “Strukturalisme Dalam Ilmu Sejarah”, t.t. hlm. 8-20; Anthony Giddens, *The Constitution of Society, Teori Strukturalisme untuk Analisis Sosial*, terj. Adi Loka Sujono, Pasuruan: Pedati, 2003, hlm. 1-33.

²⁸ Masjid sebagai tempat (simbol) penyebaran siarnya agama Islam, memegang peranan yang penting. Karena dari masjid dimulainya pendidikan para santri, sembahyang lima waktu, khutbah jum'at, sembahyang berjamaah, mengaji dan mengkaji Al-Qura'an, serta pengajaran kitab-kitab klasik. Para kyai banyak yang menggunakan masjid sebagai tempat mengajar murid-muridnya untuk memperoleh berbagai pengetahuan agama, dan menanamkan disiplin diri dengan mengikuti jamaah sembahyang lima waktu serta pengajian-pengajian yang diadakannya.

²⁹ Dalam kategorisasi tipe-tipe masyarakat pra-industri ke semi industri, terkadang dikenal pula sebagai tipe masyarakat pra-industri yang sedang berkembang.

Bagaimana HM. Ashadie (Delima) mengelola dan mengembangkan perusahaannya? Di bawah ini akan disajikan beberapa data-data kuantitatif dari perjalanan perusahaan rokok kretek Delima (*sebagai draft*)

Tabel 1.

Hutang H. Alisovoean
Pada H.M. Ashadie, 1931-1932

Tanggl	Jumlah Batang	Merk (tipe)	Harga (1.000)	Jmlah (f.)	Total Seluruhnya	
					Hutang	Pembayaran
19-9-'31	126.000	SK	f. 3, 35	f. 422, 10	-	-
19-9-'31	126.000	BK	f. 3, 40	f. 428, 40	f. 850, 50	-
12-11-'31	126.000	SK	f. 3, 35	f. 422, 10	-	-
12-11-'31	126.000	BK	f. 3, 40	f. 428, 40	-	-
12-11-'31	40.000	LS	f. 1, 90	f. 76	f. 926, 50	-
9-12-31	-	-	-	-	-	f. 85, 80
26-1-'32	84.000	BK	f. 3, 35	f. 281, 40	-	-
26-1-'32	126.000	SK	f. 3, 30	f. 415, 80	-	-
26-1-'32	80.000	LS	f. 1, 85	f. 148	f. 845, 20	-
9-4-'32	-	-	-	-	-	f. 765.
9-4-'32	42.000	BK	f. 3, 35	f. 140, 70	-	-
9-4-'32	63.000	SK	f. 3, 30	f. 207, 90	-	-
9-4-'32	60.000	LS	f. 1, 85	f. 111	f. 459, 60	-
6-6-'32	-	-	-	-	-	f. 600
6-6-'32	63.000	BK	f. 3, 35	f. 211, 05	-	-
6-6-'32	67.000	SK	f. 3, 30	f. 221, 10	-	-
6-6-'32	120.000	LS	f. 1, 85	f. 222	f. 654, 15	-
Total sisa hutang per-6-6-1932 menjadi f. 2.285, 15					f. 3.735, 95	f. 1.450, 80

Sumber: Surat, "Kepada Soedara Toean H. Alisovoean, Kampong Pringinan Koedoes", t.t., Agoestoes 1935.

Tabel 2.

Ongkos Operasional Perusahaan
Periode Juli 1931-Desember 1931 dan
Juni 1932-Desember 1932

Bulan	Tahun 1931			Tahun 1932		
	Saldo	Modal	Ongkos	Saldo	Modal	Ongkos
Jun	-	-	-	1.411,90	5.002,29	5.106,27

Jul	715,87	3.439,30	4.031,52	1.307,92	3.000	4.286,67
Agst	123,65	4.500	4.067,12	21,25	5.000	4.001,55
Sept	556,53	3.000	3.083,66	1.019,70	1.999,99	2.522,50
Okt	472,87	5.999,99	5.292,53	497,19	1.000	1.234,22
Nop	1.180,33	5.000	4.677,18	262,97	1.000	963,11
Des	1.503,15	4.000	5.161,73	299,86	2.500	538,17
Jan '32/33	341,42	-	-	2.261,69	-	-

Sumber: Hasil perhitungan peneliti. Diolah dari "Boekoe Ongkos-ongkos Harian ke II, Taoen 1931, Peroesahaan Rokok "Delima"", dan "Boekoe Ongkos-ongkos Harian ke II, Taoen 1932, Peroesahaan Rokok "Delima"

Tabel 3.

Ongkos Operasional Perusahaan
Periode Januari 1934-Desember 1935

Bulan	Tahun 1934			Tahun 1935		
	Saldo	Modal	Ongkos	Saldo	Modal	Ongkos
Jan	856,10	2.000,00	2.044,08	90,63	1.000,00	352,85
Feb	812,02	2.045,62	1.864,02	737,78	-	452,57
Mrt	993,62	2.000,40	2.315,88	285,21	1.000,00	543,25
Aprl	678,14	1.000,01	905,54	741,96	-	736,48
Mei	772,61	890,00	798,33	5,48	1.000,01	789,17
Jun	864,28	150,99	969,52	216,32	1.000,00	612,83
Jul	45,75	3.959,01	3.033,39	603,49	1.000,00	1.015,54
Agst	971,37	10,25	932,11	587,95	1.000,01	945,67
Sept	49,51	1.990,01	1.123,26	642,29	1.000,00	666,63
Okt	916,26	2.000.000	1.856,82	975,66	-	853,70
Nop	1.059,44	-	755,87	121,96	1.000,00	357,87
Des	303,57	4.500,00	4.712,94	764,10	-	442,84
Jan '36	-	-	-	321,26	-	-

Sumber: Hasil pengolahan peneliti dari data yang disusun / laporan secara harian. Data diambil dari buku, "Boekoe Ongkos-ongkos Harian ke I dan II, Taoen 1934, Peroesahaan Rokok "Delima"", dan "Boekoe Ongkos-ongkos Harian ke I dan II, Taoen 1935, Peroesahaan Rokok "Delima".

Tabel 4.

Pengeluaran Perusahaan Untuk Membayar Upah
Mandor, Kuli dan Abon, tahun 1934

Bulan	Upah	Bulan	Upah
Jan	f. 385, 97	Jul	f. 802, 68
Feb	f. 424, 275	Agst	f. 1.025, 54
Mrt	f. 971, 805	Sept	f. 925, 54
Aprl	f. 811, 975	Okt	f. 875, 475
Mei	f. 1.084, 165	Nop	f. 955, 76
Jun	f. 888, 175	Des	f. 927, 86
Total biaya yang dikeluarkan dalam satu tahun		f. 10.079, 22	

Sumber: Hasil pengolahan peneliti. Data diambil dari buku laporan ongkos yang disusun secara harian. Buku, "Ongkos Koeli en Mandor-mandor tahun 1934, Peroesahaan Rokok Delima".

Tabel 5.

Biaya dan Jumlah Produksi Rokok Tipe "BK" (batang)
Tahun 1934

Bulan	Jumlah Produksi	Upah (1.000)	Total Biaya	Bulan	Jumlah Produksi	Upah (1.000)	Total Biaya
Jan	250.800	f. 0, 40	f. 100, 32	Jul	6.775	f. 0, 40	f. 3, 03
Feb	310.600	f. 0, 40	f. 124, 24	Agst	103.000	f. 0, 45	f. 46, 355
Mrt	1.006.000	f. 0, 40	f. 402, 40	Sept	100.925	f. 0, 45	f. 45, 42
Aprl	49.550	f. 0, 40	f. 19, 82	Okt	105.250	f. 0, 45	f. 47, 48
Mei	42.500	f. 0, 40	f. 17, 00	Nop	105.625	f. 0, 42/45	f. 45, 155
Jun	6.100	f. 0, 40	f. 2, 44	Des	105.800	f. 0, 42	f. 44, 41
Total produksi dan biaya yang dikeluarkan dalam satu tahun					2.192.925	f. 898, 07	

Sumber: Hasil pengolahan peneliti dari data yang disusun / laporan secara harian. Data diambil dari buku, "Ongkos-ongkos en Oepah-oepah Abon taoen 1934, Peroesahaan Rokok "Delima" Koedoes.

Tabel 6.

Jumlah Produksi Rokok Sesuai Tipe
Dan Hasil Penjualannya Tahun 1933-1935

tipe	Isi (st.)	Harga (sen)	Total Produksi Tahun 1933	Nilai Dalam Rupiah	Total Produksi Tahun 1934	Nilai Dalam Rupiah	Total Produksi Tahun 1935	Nilai Dalam Rupiah
AT	4	1	55.411.000	138.527,5	54.996.400	137.491	85.468.000	213..670
ST	10	2	2.355.000	4.710	2.325.000	4.650	6.158.500	12.317
ABC	10	2, 50	23.487.600	58.719	22.756.200	56.890,5	91..573.000	228.932,5
LK-LA	25	5	139.552.225	279.104,45	139.584.225	279.168,45	151.410.000	302.820
BK-KA	25	9	2.852.250	10.268,1	2.857.250	10.286,1	503.000	1.810,80
Total			277.658.075	f. 491.329,05	223.510.075	f. 488.486,05	335.112.500	f. 759.550,30

Sumber: Nilai dalam rupiah hasil pengolahan peneliti dari data "Rekap Pendapatan Pembikinan Rokok Dalem Taoen 1933-1934", 4 Janoeari 1935, dan "Rekap Pendapatan Pembikinan Rokok Dalem Taoen 1935", 31 Desember 1935.

Tabel 7.

Perhitungan Biaya Produksi Rokok tipe LK-LA
Tahun 1935

No.	Keterangan	Biaya
1	Temkau merk "S" per 10 kati	f. 4

2	Cengkeh yang sudah gilingan per 8 kati	f. 3,20
3	Ongkos abon, per 1.000 st. @ f. 0,03 = (10.800 st.)	f. 3,24
4	Ongkos sutir dan lain-lain per 1.000 st. @ f. 0,08 = (10.800 st.)	f. 0,865
5	Banderol 1.000 st. @ f. 1,25 (10.800 st. = 432 st. banderol; isi 25 st).	f. 5,40
Total biaya produksi per 1.000 st.		f. 16.705
Rokok per 1.000 st @ f. 1,55 (10.800 st) = f. 16,74		
Sutiran rokok 500 st. = $\frac{3}{4}$ kati = f. 0,25		f. 16,99
Rokok 10.800 st., mendapat keuntungan		f. 0,285

Sumber: "Boekoe Perhitoengan Biaya Prodoeksi Rokok taoen 1935", hlm. 1-8.

Tabel 8.

Perkiraan Kalkulasi Keuntungan Perusahaan Rokok "Delima"
Tahun 1933-1935

tipe	Profit (1.000)	Tahun 1933		Tahun 1934		Tahun 1935	
		Jumlah Produksi	Perkiraan Profit	Jumlah Produksi	Perkiraan Profit	Jumlah Produksi	Perkiraan Profit
AT	f. 0,09	55.411.000	f. 4.986,99	54.996.400	f. 4.949,68	85.468.000	f. 7.692,12
ST	f. 0,45	2.355.000	f. 1.059,75	2.325.000	f. 1.046,25	6.158.500	f. 2.771,33
ABC	f. 0,09	23.487.600	f. 2.113,88	22.756.200	f. 2.048,06	91.573.000	f. 8.241,57
LK- LA	f. 0,285	139.552.22 5	f. 39.772,38	139.584.22 5	f. 39.781,50	151.410.00 0	f. 43.151,85
BK- KA	f. 0,56	2.852.250	f. 1.597,26	2.957.250	f. 1.656,06	503.000	f. 281,68
Total Profit		f. 49.530,26		f. 49.481,55		f. 62.138,55	

Sumber: Hasil pengolahan peneliti. Data diambil dari "Rekap Pendapatan Pembikinan Rokok Dalem Taoen 1933-1934", tertanggal 4 Janoeari 1935, dan "Rekap Pendapatan Pembikinan Rokok Dalem Taoen 1935", tertanggal 31 Desember 1935 (Tabel 6); "Boekoe Perhitoengan Biaya Prodoeksi Rokok taoen 1935", hlm 1-8.

Tabel 9.

Contoh Perbedaan Harga Rokok "Delima"
Yang Diterima Agen

No.	Nama Agen	Kota	Harga per 1.000 Merk / tipe			
			LK/LA	ABC/LT/AT	DSC	ZEC
1	T. Yoe Thian Kiem T. Lieauw Jit Hong T. Lie Hok Gean	Kudus	f. 1,64	f. 2,02	f. 1,05	f. 1,37
2	Kwee Joe Boen	Purwodadi	f. 1,63	f. 2,02	f. 1,05	f. 1,37
3	Tan Gay Tjhiang	Semarang	f. 1,65	f. 2,04	-	f. 1,39
4	Ting Sioe Tong	Ambarawa	f. 1,65	f. 2,05	f. 1,06	f. 1,38
5	Tan Tjiew Swie	Muntilan	f. 1,65	f. 2,05	f. 1,06	f. 1,38
6	Djie Tjit Nio Soen Hien Liem Sik Tjong	Kendal dan Kaliwungu	f. 1,63	f. 2,03	f. 1,06	f. 1,38
7	Kong Thay Hien	Kendal	f. 1,65	f. 2,02	f. 1,07	f. 1,40
8	Tjeng Thiang Liong	Pekalongan	f. 1,62	f. 2,04	f. 1,05	f. 1,38
9	Kwee Soen Hok	Pekalongan	f. 1,65	-	f. 1,06	f. 1,38
10	R.L. Imamkoermen	Salem	f. 1,63	f. 2,00	f. 1,05	-
11	Liem Kwat	Tegal	f. 1,65	f. 2,04	f. 1,06	f. 1,38
12	Sam Phin Kongsie	Probolinggo	f. 1,62	f. 2,00	-	-
13	Kheng Gwan Hoo	Banyuwangi	f. 1,65	f. 2,05	-	-
14	T. Tjio Poo Kang T. Kie Kiem Siang	Jombang	f. 1,64	f. 2,02	f. 1,05	f. 1,37
15	So Tjie Liong	Nganjuk	f. 1,62	f. 1,99	f. 1,05	-
16	Joe Thian Kiem	Bojonegoro	f. 1,65	f. 2,04	f. 1,06	f. 1,39
17	Kang Kiem Kee	Surabaya	f. 1,64	f. 2,02	f. 1,05	f. 1,37
18	Go Swie Tjam	Surabaya	f. 1,64	f. 2,03	f. 1,06	f. 1,38
19	Toufik Moh. Arif	Tulungagung	f. 1,65	f. 2,05	f. 1,06	f. 1,40
20	Tjio Liong Lay	Gempol	f. 1,65	f. 2,03	f. 1,06	f. 1,38
21	Liau An Liong	Srono	f. 1,65	f. 2,00	-	-
22	Poey Bie Tik /Toko Batik	Kertosono	f. 1,62	f. 2,00	f. 1,05	-
23	Seng Thay & Co.	Bangil	f. 1,65	f. 2,03	f. 1,06	f. 1,38

Sumber: Tabel ini disusun dari data surat-surat keluar perusahaan rokok kretek "Delima" pada tahun 1937 yang ditujukan kepada para agennya sesuai dengan nama dan kota sebagaimana di atas. Surat-surat tersebut memiliki tanggal-tanggal sebagai berikut: tanggal 20 dan 25 Januari 1937; tanggal 2, 3, 7, 24, dan 25 Maret 1937; tanggal 1, 7 dan 19 April 1937; tanggal 6 Juli 1937; tanggal 28, 30 dan 31 Agustus 1937; tanggal 5 dan 26 September 1937; tanggal 19, 20, 26, dan 27 Oktober 1937; tanggal 3, 9 dan 10 November 1937.

Tabel 10.

**Neraca Keuangan Beberapa Agen Rokok "Delima"
1937-1939**

No.	Nama Agen	Kota	Tahun	Titipan Uang	Pengambilan	
					Rokok	Saldo
1	H.A. Fatah	Jember	1937	f. 115.450,48	f. 114.809,09	f. 641,39
	H.A. Fatah	Jember	1939	f. 101.636,31	f. 101, 225,10	f. 411,21
2	Joe Thiang	Kalibaru	1937	f. 53.152,50	f. 52.621,00	f. 531,50
	Joe Thiang	Kalibaru	1938	f. 54.614,55	f. 51.614,55	f. 3.000
	Joe Thiang	Kalibaru	1939	f. 43.156,24	f. 43.005,24	f. 151

3	H. Achmadzoeherie	Mojokerto	1938	f. 20.904,40	f. 24.128,87	(f. 3,224,47)
	H. Achmadzoeherie	Mojokerto	1939	f. 11.745,90	f. 14.766,47	(f. 3.020,57)
4	H. M. Salim	Mojokerto	1938	f. 21.741,36	f. 24.633,14	(f. 2.891,78)
5	H. M. Salim	Mojokerto	1939	f. 14.176,18	f. 16.827,64	(f. 2.651,46)
6	H. Asmo	Mojokerto	1939	f. 27.567,58	f. 28.802,52	(f. 1.234,94)
7	Toko "Oei"	Surabaya	1939	f. 7.740,80	f. 7.021,80	f. 719
8	Liem Kwat	Tegal	1939	f. 14.319,22	f. 13.765,80	f. 553,42
9	Toko "Mrodadie"	Lamongan	1939	-	-	f. 719
10	Toko "Mrodadie"	Lamongan	1940	f. 1.98,12	f. 1.492,50	f. 5,62

Sumber: Lihat "Rekening-Courant H.A. Fatah, Djember, tanggal 30 Desember 1937 dan tanggal 10 Januari 1940"; "Rekening-Courant Joe Thiang, Kalibaroe, tanggal 28 Desember 1937, 17 Janoeari 1939 dan 10 Janoeari 1940"; "Rekening-Courant H. Achmadzoeherie, Modjokerto, tanggal 7 Janoeari 1939 dan tanggal 10 Janoeari 1940"; "Rekening-Courant H.M. Salim, Modjokerto, tanggal 7 Janoeari 1939 dan 10 Janoeari 1940"; "Rekening-Courant H. Asmo, Mojokerto, tanggal 10 Janoeari 1940"; "Rekening-Courant Liem Kwat, Tegal, tanggal 10 Janoeari 1940"; "Rekening-Courant Toko "Oei", Soerabaja, tanggal 10 Janoeari 1940"; "Soerat Pemberitaouan Kepada Toko en Ice Cream Palace "Morodadie" Toean Oei Tjong Kiong, Lamongan, tanggal 31 Desember 1939 dan 7 Maret 1940".

Tabel 11.

Perbedaan Perhitungan Ongkos Kirim
Rokok ke Babo, West Nieuw Guinea
Antara K.P.M dengan Kapal "Van Lansberge"

No.	K.P.M. (Semarang)		Van Lansberge (Surabaya)	
	Spesifikasi / Komponen	Harga	Spesifikasi / Komponen	Harga
1	Vract	f. 11	Vracht	f. 9
2	Ongkos muat	f. 1,20	Ongkos postrembours	f. 1,35
3	Ongkos bongkar	f. 0,75	Kirim uang ke H.M. Ashadie	f. 0,60
4	Dokumen	f. 0,25	Dokumen & surat-surat	f. 2,50
5	Premi asuransi & Zegel	f. 0,60	Premi Asuransi	f. 1,80
6	Porto (Ongkos Kirim uang?)	f. 0,45	-	-
7	Komisi	f. 1.	-	-
	Total	f. 15,25	Total	f. 15,25

Sumber: Surat no. 2741, "Kepada Kretek-sigaretten Handel Mij H.M. Ashadie Pringinanstraat Koeodes", tanggal 16 Joeli 1940; Surat Afd. Expeditie No. 6383/st. "Kepada Fa. Tae Hong Tjan, Toko Besi Babo West Nieuw Guenia", tanggal 10 Oktober 1939.

Tabel 12.

Daftar Inventaris dan Pembelian Barang-Barang

Perusahaan Rokok "Delima", 1937-1938

<i>Inventaris per 1 Januari</i>				<i>f. 4.483,35</i>
No	Pembelian 1936			
	Jumla h	Keterangan	Harga	
1	6	Branblusscher		
	5	Calimax-pompen	f. 407,10	
2	1	Remington Schr	f. 150	
3	6	Petromax-lamp	f. 74	
4	7	Dobongs	f. 6,50	
5	3	Ballons Petrom.	f. 1,625	
6	3	Batu Carborund.	f. 3,80	
7	6	Peso mesin potong	f. 159	
				f. 802,025
				f. 5.285,375
Dijual 1 Mesin tulis Royal			f. 65	
Afschryven (Penghapusan?)			f. 264,375	f. 3.29,375
Per 1 Januari 1937				f. 4.956,00
No.	Pembelian 1937			
	Jumla h	Keterangan	Harga	
1	1	Mesin Giling Cengkeh	f. 70	
2	1	Mesin Giling Tembakau	f. 72,15	
3	6	Peso Mesin Potong	f. 168	
4	3	Pompa Calimax	f. 149,50	
5	6	LampuHasaq	f. 108	
				f. 567,65
				f. 5.523,65
Afschryven (Penghapusan?)				f. 1.157,50
Per 1 Januari 1938				f. 4.366,15
No.	Pembelian 1938			
	Jumla h	Keterangan	Harga	
1	1	Mesin Tulis Ideal	f. 215	
2	3	Meja Persagi Besar	f. 25	
3	2	Stel Batu Timbangan Kg.	f. 29,45	
4	1	Lemari Besi v/ Buku	f. 396	
5	10	Lampu Petromax	f. 173,50	
				f. 839,20
				f. 5.205,35

<i>Afschryven</i> (Penghapusan?)	f. 655,35
Per 1 Januari 1939	f. 4.550,00³⁰

Sumber: Hasil perhitungan peneliti. Lihat catatan “aanvang-balans 1 Janoeari 1936, Peroesahaan Rokok “Delima”, Koedoes; “Tjatatan inventaris taoen 1937”; “Catatan inventaris taoen 1938”; dan “Tjatatan inventaris taoen 1939”.

Tabel 13.

Daftar Nilai Bangunan dan Kapling Tanah
Perusahaan Rokok “Delima”, 1936-1939

Permulaan awal 1 Januari 1936		f. 33.000
Pembelian Tahun 1936		
No.	Keterangan	Harga
1	Rumah di Mojokerto	f. 1.500
2	Rumah di Kudus	f. 850
3	Rumah H. Iksan	f. 8.000
4	Tanah di Tjolo	f. 413
5	Tanah di Kedoengpaso	f. 250
		f. 11.013
		f. 44.013
<i>Afschryven</i> (Penghapusan?) 1936		f. 913
Per 1 Januari 1937		f. 43.100,00
Pembelian Tahun 1937		
No	Keterangan	Harga
1	Gudang Klobot	f. 7.100
	Ongkos	f. 1.326,41
2	Tanah v/ Moestari	f. 500
3	Tanah Masriah	f. 1.500
4	Tanah Kedungpaso	f. 2.200
5	Tanah Demangan	f. 30
6	Tanah Djanggalan	f. 3.700
	Ongkos	f. 57
7	Tanah Moegini	f. 1.500
		f. 17.913,41
		f. 61.013,41
<i>Afschryven</i> (Penghapusan?) 1937		f. 972,41
Per 1 Januari 1938		f. 60.041,00
Pembelian Tahun 1938		
No	Keterangan	Harga
1	Gudang R. Sidik	f. 2.500
2	Tanah Marbinah	f. 400
3	Tanah Amiradjie	f. 400
4	Tanah Tjolo	f. 95

³⁰ Jumlah f. 4.550 terdiri dari Mesin-mesin seharga f. 3.249,75; Mebel seharga f. 1.018,50 dan peralatan / perkakas (*gereedschappen*) seharga f. 281,75. Lihat catatan inventaris per 1 Januari 1939, Peroesahaan Rokok “Delima” Koedoes.

5	Tanah Bakroe	f. 60	
6	Tanah H. Cholik	f. 425	
7	Tanah Chamie	f. 800	
8	Div.yerwrk Linde Teves	f. 1.159,29	
9	„ „ (Garage)	f. 209,33	
10	Gudang Baru (Moernie)	f. 12.906,335	
11	Pemberian M. Atmo (Krapjak)	f. 4000	
			f. 22.954,955
			f. 82.995,955
	<i>Afschryven</i> (Penghapusan?) 1938		f. 1.665,955
	Per 1 Januari 1939		f. 81.330,00

Sumber: Hasil perhitungan peneliti. Lihat catatan "Gebouwen & Perceelen, Peroesahaan Rokok "Delima" Koedoes, 1936-1939.

Tabel 14.

"Kedudukan" Finansial Perusahaan Rokok "Delima"
per 1 Januari 1936

No.	Keterangan	Debet	Kredit
1	Kapital	-	f. 119.596,87
2	Crediteuren	-	f. 2.383,30
3	<i>Debiteuren</i>	f. 21.768,59	-
4	Tembakau	f. 9.127,72	-
5	Cengkeh	f. 7.815,60	-
6	Etiketten	f. 7.822,88	-
7	Kertas pak	f. 1.134,16	-
8	Kertas minyak	f. 6.793,00	-
9	Banderolles	f. 7.626,33	-
10	Rokok	f. 2.009,20	-
11	Inventaris	f. 4.483,35	-
12	Automobil	f. 5.250,00	-
13	Klobot	f. 2.435,00	-
14	Gudang-gudang dan rumah	f. 33.000,00	-
15	Saus-tembakau	f. 2.112,50	-
16	Kas	f. 10.601,84	-
	Total	f. 121.980,17	f. 121.980,17

Sumber: "Neratja 1 Janoeari 1936, Peroesahaan Rokok "Delima" Koedoes". 1936.

Tabel 15.

Kenaikan Cukai Rokok
Masa Pendudukan Jepang

No.	Keterangan	Dulu (banderol 30%)	Sekarang (banderol 50%)
1	1 Slop	Isi 25 btg harga 15 sen	Isi 25 btg harga 25 sen
2	1 Slop	Isi 10 btg harga 7 sen	Isi 15 btg harga 15 sen
3	1 Contong	Isi 8 btg harga 5 sen	Isi 8 btg harga 8 sen
4	1 Contong	Isi 5 btg harga 3 sen	Isi 5 btg harga 5 sen
5	1 Contong	Isi 9 btg harga 4 sen	Isi 6 btg harga 4 sen

6	1 Contong	Isi 9 bgt harga 3 sen	Isi 6 bgt harga 3 sen
---	-----------	-----------------------	-----------------------

Sumber: Lihat surat edaran no. 1, "Kepada terhormat Toean2 Pengoeroes Pati Syu Tabako Seizo Kumiai, Demakan no. 16 Koedoes", 20 Joeli 1944 (Syichigatsu 2604).

Tabel 16.

**Ketentuan Upah Buruh
Masa Pendudukan Jepang**

Daerah	Pekerja Biasa	Pekerja perempuan dan laki-laki dari 16 tahun ke bawah
Jakarta dan Surabaya	Paling tinggi f. 0,50	Paling tinggi f. 0,40
Bandung dan Semarang	Paling tinggi f. 0,45	Paling tinggi f. 0,35
Daerah lainnya	Paling tinggi f. 0,40	Paling tinggi f. 0,30

Sumber: surat edaran Pati Syuty Naiseibu Romuka no. 6244/N.K., tentang "Mengoebah atoeran oepah pekerja biasa menoeroet Gunseikan Jisehi no. 1305", Pati, 1 Nopember 1944 (Dju-ichigatsu 2604); juga surat no. 3864/N/K. dari Pati Syuty Naiseibu Romuka tentang "Atoeran oepah pekerja biasa menoeroet Gunseikan Ji-Sehi no. 1305" Pati, 17 Juli 1944 (Rokugatsu 2604).

Tabel 17.

**Ketentuan Menabung Bagi Pekerja
Masa Pendudukan Jepang**

No.	Gaji Pokok	Tabungan	No.	Gaji Pokok	Tabungan
1	f. 20	1 %	5	f. 150	6 %
2	f. 30	3 %	6	f. 200	7 %
3	f. 50	4 %	7	f. 300	8 %
4	f. 100	5 %	8	Lebih dari f. 300	10 %

Sumber: Surat edran dari Pati Syutyokan no. 2537/N/K.O. tentang "Pergerakan menaboeng oeng", Pati, 1 Juni 1944 (Rokugatsu 2604).

Tabel 18a.

**Kedudukan Finansial "Kumiai"
Oktober 1942 – Juni 1943**

Bulan/Thn.	Penerimaan		Pengeluaran	
Oktober '42	-	-	-	-
Nopember '42	f. 150.000,00	-	f. 10.213,305	-
Desember '42	f. 13.972,69	f. 163.972,69	f. 31.670,685	f. 41.833,99
Januari '43	f. 83.969,585	-	f. 158.291,095	-
Februari '43	f. 69.532,27	-	f. 33.040,41	-
Maret '43	f. 39.195,04	-	f. 18.427,22	-
April '43	f. 134.162,44	-	f. 189.424,61	-
Mei '43	f. 102.106,93	-	f. 53.811,32	-
Juni '43	f. 13.276,35	f. 442.242,615	f. 27.190,63	f. 480.185,285
Jumlah	f. 606.215,305		f. 522.019,275	

Sisa uang	f. 84.196.03
------------------	---------------------

Sumber: Perhitungan Peneliti dari laporan bulanan “Perhitoengan Oeang P.S.T.S.K. Oktober 1942 (Juugatsu 2602) – Juni 1943 (Rokugatsu 2603)”, Koedoes 24 Juni 1943 (Rokugatsu 2603).

Tabel 18b.

Posisi Finansial “Poemera” Mei 1943-Januari 1944

Bulan	Tahun	Uang Masuk	Uang Keluar	Saldo
Mei	1943	f. 36,31	f. --	f. 36,31
Juni	„	f. 65,915	f. 30,42	f. 71,805
Juli	„	f. 83,83	f. 18,63	f. 137,005
Agustus	„	f. 22,15	f. 12,50	f. 146,655
September	„	f. 6,09	f. 21,35	f. 131,395
Oktober	„	f. 100,95	f. --	f. 232,345
Nopember	„	f. 23,70	f. --	f. 256,045
Desember	„	f. --	f. 126	f. 130,045
Januari	1944	f. 6,55	f. --	f. 136,595
Total		f. 345,495	f. 208,90	f. 136,595

Sumber: “Perhitoengan Oeang Poemera moelai berdirinja sampai tgl. 23 Djan 1944 (Ichigatsu 2604), Mei 1943 (Sangatsu 2603) – Djanoeari 1944 (Ichigatsu 2604)”, Kudus, 3 Januari 1944 (Ichigatsu 2604).; “Salinan Rapat Pengeroes “Poemera” Pada Tg. 5 Djoeni 1943 (Rokugatsu 2603)”, Kudus, 6 Juni 1943 (Rokugatsu 2603).

Tabel 19.

Jumlah dan Upah Pegawai–Kuli
Perusahaan Rokok “Delima”, 1940

No	Keterangan	Kondisi 1940			
		April	Juli	Oktober	Desember
1	Upah untuk pegawai	f. 65.579,79	f. 74.273,00	f. 62.705,17	f. 75.553,44
2	Upah kuli dan Pegawai	Kuli: 15-35 sen Peg: 40-225 sen	Kuli: 15-35 sen Peg: 40-225 sen	Kuli: 15-35 sen Peg: 40-225 sen	Kuli: 15-35 sen Peg: 40-225 sen
3	Orang jang bekerja	1.053	1.094	1.032	1.064
4	Abon di desa-desa	2.238	2.204	2.043	2.285
5	Wilayah persebaran abon ³¹	Mejobo, Gebog dan Kaliwungu	Mejobo, Gebog Kaliwungu, dan Jati	Mejobo, Gebog Kaliwungu, dan Jati	Mejobo, Gebog Kaliwungu, dan Jati

³¹ Para abon yang ingin bekerja di perusahaan rokok “Delima”, pada umumnya membawa semacam surat keterangan berkelakuan baik yang ditanda tangani oleh lurah/kepala desa. Kepala desa menerangkan bahwa nama yang tertera dalam surat keterangan ini, benar-benar warganya dan ia tidak memiliki perbuatan yang mencelakan.

Sumber: Disusun oleh peneliti dari keterangan untuk "Economisch Verslag en Statistiek, Strootjes en Sigarettenfabriek Tjap Delima, Koedoes", tanggal 10 April; 6 Juli, 7 Oktober dan 9 Desember 1940.

Tabel 20.

Perbandingan Jumlah Produksi Rokok
Dengan Upah dan Bahan Baku Yang Dipakai
Perusahaan Rokok Delima, 1941-1942

No.	Bahan Baku	Tahun 1941		Tahun 1942	
		Total	Total (f.)	Total	Total (f.)
1	Tembakau (Kg.)	477.342	150.371,115	344.198	92.271,55
2	Cengkeh (Kg.)	360.775	261.778,34	177.256	139.864,90
3	Contongan (Riem)	1.363	10.567	832	6.634,145
4	Kertas Minyak(Riem)	325,50	3.813,04	622,50	5.273,50
5	Etiket (Biji)	78.325.000	19.926,78	45.123.443	19.760,65
6	Saus Tembakau (Kg.)	538,50	4.464,20	297	4.120,36
7	Kertas Bungkus (Kg.)	22.680	5.629,155	13.618	4.774,31
		Total (f.)	456.549,963	Total (f.)	272.699,415
ONGKOS - ONGKOS					
No.	Keterangan	Tahun 1941		Tahun 1942	
1	Nguro	f. 27.090,00		f. 20.670,665	
2	Ngerajang	f. 5.973,34		f. 2.307,915	
3	Bikin Contongan	f. 3.405,35		f. 1.070,825	
4	Bikin Selopan	f. 2.138,99		f. 2.347,535	
5	Ongkos Menyutir	f. 50.759,505		f. 37.529,275	
	Total	f. 89.367,185		f. 63.926,215	
	Total Bahan baku dan ongkos	f. 545.917,148		f. 336.625,63	

Sumber: Hasil pengolahan peneliti. Lihat catatan "Pemakaian Bahan-bahan dan Ongkosnya, Peroesahaan Rokok Tjap "Delima", Koedoes, Dalam taoen 1941 (2601)", dan catatan "Pemakaian Bahan-bahan dan Ongkosnya, Peroesahaan Rokok Tjap "Delima", Koedoes, Dalam taoen 1942 (2602)".

Tabel 21.

Jumlah Buruh Perusahaan Rokok "Delima"
1941-1943

Bulan	Tahun	Banyaknya	Bulan	Tahun	Banyaknya
Mei	1941	3.885	Januari	1943	3.785
Juni	1942	3.143	September	1943	3.988
Sept	1942	3.974	Maret	1944	3.659

Sumber: Surat H.M. Ashadie “Kepada Jth. Japara-Rembang Syu “Tabako Seizo Kumiai” Demakan 16 Koedoes”, Kudus, 5 Januari 1942 (Ichigatsu 2602); 24 Juni 1942 (Rokugatsu 2602); 10 September 1942 (Kugatsu 2602); 3 Juni 1943 (Rokugatsu 2603); 22 September 1943 (Kugatsu 2603); dan 28 Maret 1944 (Sangatsu 2604).

Tabel 22.

Perbandingan “Kedudukan” Finansial
Perusahaan Rokok “Delima” Per 1 Januari 1936
Dengan “Profit” Perusahaan 1941-1942

“Kedudukan” finansial perusahaan per 1 Januari 1936				<i>f. 121.980,17</i>	
Per 1 Januari	Inventaris (f.)	Gudang dan Kapling tanah (f.)	Total Kekayaan (f.)	Profit Per-bulannya	
				1941 (f. <i>770.917,148</i>)	1942 (f. <i>710.189,22</i>)
1936	4.483,35	33.000,00	37.483,35	<i>f. 64.179,56</i>	<i>f. 59.182,44</i>
1937	4.956,00	43.100,00	48.056,00		
1938	4.366,15	60.041,00	64.407,15		
1939	4.550,00	61.330,00	85.880,00		
Total Kekayaan dalam 4 tahun			235.826,50		

Sumber: Perhitungan peneliti dari tabel 12.; 13. dan 14.

Tabel 23.

Perputaran Uang dan Kondisi Aktiva Lancar – Aktiva Tetap
Perusahaan Rokok “Delima” 1940

Bulan	Perputaran Uang (f.)	Kondisi At. L & Akt. Tctp (f.)	Bulan	Perputaran Uang (f.)	Kondisi Akt. L & Akt. Tctp (f.)
Jan	645.579,87	477.701,86	Jul	2.604.331,99	1.401.968,85
Feb	897.628,93	537.929,28	Agst	2.905.145,93	1.141.503,93
Mrt	1.221.613,47	639.250,32	Sept	3.240.982,08	1.227.444,22
Aprl	1.569.051,66	727.182,16	Okt	3.619.524,00	1.324.158,64
Mei	1.912.634,62	821.616,44	Nop	3.897.027,00	1.401.649,57
Jun	2.284.902,28	929.817,77	Des	3.975.029,00	1.457.985,29
Perputaran uang dalam satu tahun				f. 28.773.450,83	

Sumber: Perhitungan peneliti. Lihat “PROEF en SALDIEBALANS per ultimo Januari – Desember 1940, voor den Heer H.M. Ashadie, Strootjesfabrikant te Kodoes”,

Tabel 24.

Jumlah Produksi Rokok (batang), Harga Agen dan Harga Cukai
Perusahaan Rokok "Delima" 1943-1944

Bln.	Tahun 1943			Tahun 1944		
	Jmlh Rokok	HargaAgen	HargaCukai	Jmlh Rokok	Harga Agen	Harga Cukai
Jan	14.458,000	42.327,00	48.157,00	15.227.000	55.704.00	63.134,35
Feb	-	-	-	21.291,000	73.305,20	83.369,00
Mrt	26.241.500	76.351,08	87.811,00	26.259.000	102.964,00	116.671,25
Aprl	-	-	-	18.000.000	53.208,55	60.490,15
Mei	-	-	-	17.000.000	47.635,20	54.385,85
Jun	21.567,100	53.685,34	65.225,50	19.000.000	51.873,10	59.221,80
Jul	-	-	-	20.000.000	54.113,85	61.903,00
Agst	-	-	-	21.000.000	51.143,00	59.252,00
Sept	18.359.100	49.238,25	68.205,25	20.000.000	45.999,50	53.875,00
Okt	18.356.000	49.325,40	68.475,67	15.748,000	56.883,00	68.683,00
Nop	-	-	-	17.876.000	63.957,00	74.025,00
Des	28.197.000	70.934,25	81.275,70	20.000.000	73.867,00	85.234,00
Total	112.735.158	341.861,32	419.150,12	231.401,00	730.653,40	840.244,40

Sumber: Data produksi ini diambil dari "Daftar Rantjangan dan Pendjoealan Rokok Kretek "Delima", beberapa bulan, sebagaimana bulan-bulan yang akan disebutkan ini: 31 Mei 1943 (Gogatsu 2603), 12 Juni 1943 (Rokugatsu 2603), 12 Agustus 1943 (Hachigatsu 2603), 15 Oktober 1943 (Juugatsu 2603) 5-13 Januari 1944 (Ichigatsu 2604), 7 Februari 1944 (Nigagatsu 2604), 12 Oktober 1943 (Juugatsu 2603) 14 Desember 1943 (Junigatsu 2603), 3 Februari 1944 (Nigagatsu 2604), 4 April 1944 (Syigatsu 2604), 7 Agustus 1944 (Hachigatsu 2604), 12 September 1944 (Kugatsu 2604), 10 Oktober 1944 (Juugatsu 2604), Nopember-Desember 1944 (Juichigatsu-Junigatsu 2604) dan 5 Januari 1945 (Ichigatsu 2605).

3. Kesimpulan

H.M. Ashadie sewaktu mendirikan pabrik relatif masih muda (20 tahun), ia telah memiliki kecakapan yang berbasiskan produksi dari hasil renungan dan adaptasi pada lingkungannya. Kepekaan pada lingkungan inilah yang menciptakan kegelisahan bathin untuk terus berusaha dengan keras, guna memperoleh dan mengangkat serta meningkatkan kesejahteraannya. Lewat industri rokok kretek yang ia tekuni dengan semangat bekerja keras, ulet, hemat dan tidak hedonis, menjadikan dirinya secara perlahan dapat mengumpulkan modal untuk memperbesar perusahaannya. Sebagai bukti kepiawiannya, perusahaannya dapat lolos dari kebangkrutan akibat malaise pada tahun 1930-an. Bahkan serangan malaise yang bagi sebagian pengusaha rokok kretek Kudus sebagai suatu masa kesulitan, oleh H.M. Ashadie periode tersebut ia ubah sebagai masa penuh kesempatan untuk mengembangkan usahanya. Upanya tidak sia-sia, hal ini terbukti perusahaannya masih tetap jaya sewaktu Jepang menduduki Hindia Belanda.

Keberhasilan tersebut dan kemajuan pada fase berikutnya dapat memperkokoh hipotesis Clifford Geertz dari hasil penelitiannya tentang kepengusahaan dan usaha komersialisasi perdagangan.³² Seorang pengusaha berasal dari kelas *pedagang-keliling* yang *santri* karena kerja keras dan upayanya dengan mengembangkan suatu konsolidasi kohesi sosial,³³ mereka dapat menikmati gaya hidup sebagai pengakuan keadaan rahmat (*state of grace*) serta lepas dari rasa penderitaan (*pathos*), yang secara jelas dapat membedakan mereka dengan masyarakat Kudus lainnya. Dengan kata lain H.M. Ashadie telah berhasil dengan menempatkan dirinya sebagai kelas menengah Muslim (Pribumi) di tengah-tengah masyarakatnya.³⁴ Jadi kemampuan H.M. Ashadie dengan sadar akan upayanya dan sanggup

³² Clifford Geertz, *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*, terj. S. Supomo, Jakarta: 1997; Clifford Geertz, Mojokuto, *Dinamika Sosial sebuah kota di Jawa*, terj. Jakarta: Grafitipers, 1986.

³³ Anthony Giddens, *The Constitution of Society, Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*, terj. Adi Loka Sujono, Pasuruan: Pedati, 2003, hlm. 28-31.

³⁴ Kuntowijoyo, "Muslim Kelas Menengah Indonesia 1910-1950: Pencarian Identitas", dalam A.E. Priyono (ed.), *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991, hlm. 80.

memahami dan mengelola kesadaran itu (*self monitoring of action*),³⁵ dapat meningkatkan kualitas hidupnya, mengemban dan mengembangkan nilai-nilai moralitas *pedagang-santri* pada masyarakatnya. Reproduksi ini ia kembangkan khususnya pada keluarganya dan pada kepemimpinan di “Kumiai”, “Poemera” dan “Masyumi”.

Keberhasilan H.M.Ashadie dalam mengembangkan perusahaannya, tidak terlepas dari perilaku ekonomi yang dianutnya. Perilaku ekonomi yang dikembangkan adalah perilaku yang selalu didasarkan pada pertimbangan ekonomi murni daripada pertimbangan aspek sosial. Mereka yang menganut faham pertimbangan ekonomi murni, berpendapat bahwa kebutuhan manusia itu tak terbatas sifatnya. Oleh karena itu kreasi dan dorongan untuk menciptakan sebuah kebutuhan manusia itu harus selalu diupayakan agar dapat mendatangkan keuntungan sebesar-besarnya (*kapitalis*). Dan berlaku sebaliknya, bagi mereka yang mengikuti faham pertimbangan sosial. Kebutuhan manusia terbatas, sehingga mereka tidak terdorong oleh upaya untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar (*pra-kapitalis*).³⁶ Pola keseharian H.M. Ashadie juga memegang filosofi yang para pedagang-santri anak muda yang memiliki “Toko Kudus” di Mojokuto yaitu “uang adalah uang dan orang adalah orang, keduanya tidak dapat dicampuradukkan”.³⁷

Perjalanan H.M. Ashadie dapat dilihat dari analisa semacam ini. Bagaimana H.M. Ashadie dengan bekerja keras, melakukan akumulasi modal, bertahan dari hantaman badai malaise, berjuang gigih untuk dapat mempertahankan keberlangsungan perusahaannya pada masa pendudukan Jepang. “Kumiai”, “Poemera” dan “Masyumi” ia jadikan panggung aktualisasi diri, agar proses “reproduksi” pedagang-santri dapat berjalan.

³⁵ Untuk mengetahui uraian teori strukturisme dalam ilmu sejarah, lihat Prof. Dr. R.Z. Leirissa, “Strukturisme dalam Ilmu Sejarah (Pengantar), t.t., hlm. 5-36 dan “Pengebangan Metodologi Sejarah: Strukturisme Dalam Ilmu Sejarah”, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Juni 2003, hlm. 1-8; Anthony Giddens, *The Constitution of Society, Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*, terj. Adi Loka Sujono, Pasuruan: Pedati, 2003; Christopher Lloyd, *The Structures of History*, London: Basil Blackwell, 1993.

³⁶ Masyhuri, *Loc. Cit.*, hlm. 4.

³⁷ Clifford Geertz, *Op. Cit.*, 1987, hlm. 50 dan 84. Foad As dan Yusron Kamal Ashadie, 28 Juni 2003.

Kembali kepada pertanyaan, kenapa kalau Islam memiliki saham untuk terciptanya masyarakat kapitalisme, pengusaha-pengusaha dari kalangan Islam “selalu” kalah dalam kompetisi terhadap masyarakat yang memiliki keyakinan di luar mereka? Misalnya dari etnis Cina (Konfusian) atau dari bangsa Barat (Protestan). Kekalahan, stagnasi dan termarjinalkannya mereka (pribumi) dalam penelitian ini, lebih disebabkan oleh faktor struktur sosial-budaya, ekonomi dan politik. Bukan dikarenakan faktor tatanan atau tingkatan teologis masyarakat Islam di Indonesia, sebagaimana yang dikutip Bahtiar Effendi dari David Henley.³⁸ Dari *aspek struktur sosial-budaya*, menurut Henley terdapatnya *excessive individualism* dan *distrust* di komunitas pengusaha Pribumi. Hal ini mengakibatkan munculnya kendala untuk membentuk *corporate culture*, pembangunan *networking* atau jaringan usaha serta amalgamasi modal. Di sisi lain, kecenderungan semacam ini, tidak terjadi pada komunitas pengusaha Cina. Sebagai kasus dapat dilihat dari kasus penyelesaian konflik internal dari perusahaan “Nitisemito Bal Tiga” dan “N.V. Moeria”. Kasus lainnya sedikit memiliki perbedaan adalah dapat bertahannya perusahaan rokok “Djamboe Bol” dan perusahaan rokok “Soekoen”. Kurangnya kesadaran iklan dari kalangan pengusaha pribumi, juga menjadi bagian aspek ini. Sedangkan untuk *aspek ekonomi*, masih berjalannya warisan ekonomi yang bersifat *bipolar* yaitu tradisional dan modern atau menurut konsep J.H. Boeke sebagai ekonomi dualistis (*dual economy*) dan J.S. Furnivall mengenalnya dengan sebutan ekonomi pluralistis (*plural economy*).³⁹ Sistem ekonomi ini dapat dilihat pada aktivitas dari kalangan etnis Cina (Arab dan India) serta perusahaan Asing (Barat). Gagal dan tidak mampunya pengusaha pribumi dalam merespon faktor eksternal berupa lingkungan jauh (*remote environment*), dapat dijelaskan dari aspek ekonomi ini. Ketiga, *aspek politik* ditandai dengan munculnya pemerintahan yang bersifat *autarki*. Konsekwensi yang terjadi adalah kebijaksanaan ekonomi yang dijalankan pemerintah tidak kondusif, karena

³⁸ David Henley, “Entrepreneurship, Individualism and Trust in Indonesia”, Makalah Seminar, 1977, hlm. 1-10; Bahtiar Effendi, *Op. Cit.*, hlm. 205-216.

³⁹ J.H. Boeke, *Economics and Economic Policy of Dual Societies*, Haarlem: HD Tjeenk Willink, 1951; J.S. Furnivall, *Netherlands India, A Study of Plural Economy*, London: Cambridge University Press, 1973.

adanya hubungan yang erat antara politik dan ekonomi. Sebagai contoh, bagaimana cepatnya pergantian pengurus dan tidak efisiennya badan distribusi cengkeh bernama “PT. Pusat Pembelian Tjengkeh Indonesia” (PT. PPTI) dan “Yayasan Pengawasan Material Industri”, pada awal tahun 1950-an. Tepatnya pada Kabinet Wilopo (Oktober 1953) dan Kabinet Ali Sastroamidjojo (Oktober 1954). Hal lain juga bisa dicermati dari kelahiran perusahaan Djarum dan pembagian cengkeh yang dilakukan oleh PT. PPTI.

Kembali kepada afiliasi pengusaha rokok kretek dari kalangan pribumi jika dilihat dari sisi faham keagamaannya, mereka dapat dibagi menjadi dua faham yaitu Nahdlotul ‘Ulama⁴⁰ dan Muhammadiyah.⁴¹ Khusus untuk kasus pengusaha rokok kretek di Kudus, kedua faham keagamaan tersebut dapat dijumpai pengikutnya dari kalangan pengusaha rokok kretek.

Menurut Lance Castles,⁴² pengusaha rokok kretek yang bersimpati dan mengikuti faham keagamaan Muhammadiyah (reformis) adalah dari kalangan pengusaha yang lebih muda, namun sebaliknya mereka yang lebih tua menjatuhkan pilihan dan simpatinya kepada gerakan keagamaan Nahdlotul ‘Ulama (Bangkitnya ‘Ulama). Menurut penulis pendapat Lance Castles tersebut, sangat menyederhanakan permasalahan tanpa mencari latar belakang garis genealogis dan peta-domisili dari pengusaha rokok kretek di Kudus. Selanjutnya ia langsung membangun sebuah analisis dengan generalisasi anak muda mudah terpengaruh sesuatu yang baru dengan mengatakan bahwa anak muda yang telah mengenyam pendidikan formal yaitu mengenyam pendidikan sekolah bukan pendidikan pesantren, dengan sendirinya mereka bersifat reformis dan kritis terhadap praktek-praktek keagamaan yang masih “mentolerir” hal-hal yang masih bersifat *takhayul*, *Bid’ah* dan *churafat* (TBC). Maka mereka pada akhirnya akan bergabung dengan menunjukkan simpatinya kepada Muhammadiyah.

⁴⁰ Huub de Jonge, Madura, *Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan, Ekonomi, Dan Islam, Suatu Studi Antropologi Ekonomi*, terj. Jakarta: KITLV, LIPI dan PT. Gramedia, 1989.

⁴¹ Irwan Abdullah, *The Muslim Buisnessmen of Jatim, Religious and Economic Modernization in a Central Javanese Town*, Amsterdam: Universitet van Amsterdam, 1994; Abdul Munir Mul Khan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta: Bentang, 2001; Zuly Qodir, *Agama dan Etos Dagang*, Solo: Pondok Kreasi, 2002.

⁴² Lance Castles, *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus*, terj. J. Sirait, S.Th., Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

Apakah sesederhana itu, bagi mereka yang menyatakan simpatinya terhadap Nahdlotul 'Ulama atau Muhammadiyah? Catatan kecil harus diberikan pada hasil penelitian Lance Castles tentang afiliasi faham keagamaan pengusaha rokok kretek di Kudus. Sebagai contoh, H.M. Ashadie ("Delima"), H.Mc. Noorchamid Kedoengpaso ("Daoen Waroe" ; "Saboek" dan tekstil " Fuad"), Oemar Said (Nitisemito "Bal Tiga"), dan H.M. Moeslich ("Tebu" dan "cengkeh"). Diantara mereka kalau dilihat dari sisi usia tidaklah berselisih jauh, dan dari sisi pendidikan mereka tidak memiliki pendidikan formal (umum). Namun afiliasi faham keagamaannya mereka berbeda yaitu NU dan Muhammadiyah. Catatan berikutnya, adalah pada tabel asal-usul keluarga pengusaha pabrik rokok kretek Kudus,⁴³ Lance membuatnya dengan mengatakan sebagai embrionya adalah "Delima". Hal ini sama sekali tidak benar, seharusnya yang benar adalah "Goenoeng Kedoe", M. Atmowidjoyo Troenodiwongso.

Akhirnya, Sang Penemu (*inventor*) dan Sang Penerus (*continuation, sequel* atau *resumption*) dengan terpaksa menerima posisi "yang sudah ditakdirkan" (*providential*) dengan tanpa mengejar nafsu tak terbatas untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak (*appetitus divitiarum infinitus*) pada generasi berikutnya. Mereka dari generasi Sang Penerus kalangan Pribumi dengan sisa-sisa tenaga yang masih dimilikinya, menerima kategorisasi berubahnya peran, sebagaimana yang diindikasikan oleh Ruth Mc. Vey.⁴⁴ Pengusaha Pribumi pada awalnya *promoters* akhirnya menjadi *parasites*. Sedangkan etnis Cina dari *pariah* dapat menjadi *paragon*.

⁴³ Lance Castles, *Op. Cit.*, hlm. 184.

⁴⁴ Ruth Mc. Vey, "Wujud Wirausaha Asia Tenggara", dalam Ruth Mc. Vey (ed.), *Kaum Kapitalis Asia Tenggara, Patronage Negara dan Rapuhnya Struktur Perusahaan*, terj. A. Setiawan Abadi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.